

Onkologi

Penderita Kanker Payudara Bisa Capai Kesembuhan 95%

Kanker tidak lagi menjadi masalah personal melainkan sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat bahkan kanker telah dinobatkan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia setelah stroke, hipertensi dan diabetes. Data teranyar dari *World Cancer Report* pun menunjukkan bahwa kanker menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia.

Laporan *International Agency for Research on Cancer* atau IARC tahun 2014 cukup mengejutkan di mana diperkirakan kasus kanker akan meningkat 75% atau 25 juta kasus pada 20 tahun mendatang. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan kasus yang terus meningkat. Kanker payudara menjadi penyebab kematian terbanyak pada perempuan di seluruh dunia.

Dalam rangka memperingati bulan kepedulian kanker payudara, PT Roche, Yayasan Daya Dara Indonesia dan GE Healthcare melakukan edukasi tentang kanker payudara pada 2 Oktober silam. Lucia Erniawati selaku Head of Corporate Affairs and Access PT Roche Indonesia menjelaskan, satu dari dua pasien kanker payudara akan meninggal akibat penanganan yang terlambat. Tingkat insiden kanker payudara tertinggi memang berada di negara maju namun angka kematian relatif jauh lebih tinggi di negara berkembang.

Tingginya kasus kanker payudara disebabkan oleh berbagai faktor seperti terbatasnya akses masyarakat untuk mencapai fasilitas kesehatan, rendah-

nya kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini dan perbedaan kepadatan payudara setiap orang. Jaringan payudara terdiri dari lemak dan fibroglandular. Lebih dari 40% perempuan di dunia memiliki jaringan payudara yang padat atau dense (fibroglandular lebih dari 50%).



Dr. Walta Gautama, Sp.B (K)Onk.

Kepadatan payudara diketahui berpotensi mempersulit identifikasi adanya tumor dan meningkatkan risiko kanker payudara. Bahkan sebuah studi yang dirilis dalam *New England Journal of Medicine* menunjukkan bahwa sensitivitas mammografi berkurang 36-38% pada perempuan yang memiliki payudara padat sehingga sangat sulit untuk mendeteksi kanker payudara. Akibatnya perempuan dengan jaringan payudara padat memiliki risiko empat hingga enam kali lebih tinggi untuk mengalami kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang memiliki tingkat kepadatan jaringan payudara yang rendah.

Dampak yang cukup besar yang diterima penderita membuat pencegahan

sangat penting dilakukan. Pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu pemberian edukasi kepada masyarakat dan melakukan deteksi dini. Keampuhan pencegahan dalam menekan dampak dan tingginya kasus kanker payudara sudah terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Prof. Bengt Jonsson dan Nils Wilking MD PHD yang menyatakan bahwa peluang kesembuhan pasien pada negara maju jauh lebih tinggi dibandingkan negara berkembang adalah karena banyaknya kasus kanker payudara yang ditemukan dalam stadium dini dan diberikan pengobatan yang tepat.

Kepala Instalasi Deteksi Dini dan Onkologi Sosial RS Kanker Dharmais Dr. Walta Gautama, Sp.B (K)Onk menyampaikan, berkat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, peluang pasien dengan kanker payudara dapat mencapai kesembuhan mencapai 95% bila kanker payudara dideteksi dini secara rutin dan segera diobati secara medis. "Jangan ragu, ayo, setiap perempuan manfaatkan kemajuan ini. Mari jadikan deteksi dini sebagai kebiasaan anda berawal dari SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) dan lanjutkan dengan pemeriksaan klinik payudara dan pemeriksaan pencitraan yaitu mammografi dan ultrasonografi,"terangnya.

Ani Rahardjo selaku Marketing Leader GE Healthcare menambahkan, pemeriksaan ultrasonografi dirasa sangat tepat dilakukan pada wanita yang memiliki jaringan payudara yang padat karena diketahui hasil pemeriksaan kanker payudara dengan ultrasonografi jauh lebih baik dibandingkan dengan mammografi. **ris**